ANALISIS KREDIT MACET DAN IMPLEMENTASI RESTRUKTURISASI KREDIT (Studi Kasus Koperasi Kredit Syuradikara)

Oleh

- 1) Valeria Rofina Ta
Mahasiswa Program Studi Akuntansi
e-mail: valehyata@yahoo.com
- 2) Laurentius D. Gadi Djou
Dosen Program Studi Akuntansi
e-mail: gadidjou@yahoo.co.id
- 3) Sesilianus Kapa
Dosen Program Studi Akuntansi
e-mail: kapaselis@gmail.com

Abstract

Syuradikara Credit Cooperative (KKS) is one of the cooperatives that is experiencing bad credit. Bad credit that occurs is due to the inability of customers to pay loan installments, as a result, it can reduce the income of the cooperative. One of the steps taken by the KKS to resolve this bad credit is by restructuring.

The purpose of this study was to determine: (1). factors that lead to bad credit on KKS and (2), steps in the implementation of restructuring in settling bad debts on KKS. The data analysis used is descriptive analysis using a qualitative approach.

The results of this study indicate that: (1). The factors that cause bad credit on KKS, namely from internal factors, include the KKS not being observant in deciding the size of loan services to members, lack of education for members and prospective borrowers, and less competent credit staff. Meanwhile, external factors include members who are not used properly, lazy attitude, wastefulness, lack of diligence in doing business and the backbone of the family who dies or is looking for a place to work overseas. (2). The steps for implementing restructuring in settling bad debts include giving a warning or warning letter, conducting routine billing, working with the police to pick up members to sign a statement of ability to pay arrears, and making renewals, namely by rescheduling.

Keywords: Bad Credit, Restructuring

1. Pendahuluan

Koperasi adalah bentuk kerjasama di bidang ekonomi yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Didalam UUD 1945 pasal 33 ayat 1 yaitu ditegaskan bahwa perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas azas kekeluargaan. Adapun penjelasan dari pasal 33 tersebut menyatakan kemakmuran masyarakatlah yang diutamakan dan bukan kemakmuran orang-seorang.

Simpanan anggota merupakan simpanan dalam bentuk kas atau pendapatan utama koperasi untuk selanjutnya mengadakan usaha-usaha lain guna mendapat keuntungan. Dana dari simpanan anggota dan usaha-usaha lain yang dilakukan koperasi itulah yang menjadi dana bagi koperasi untuk memberikan kredit atau pinjaman kepada anggota. Prosedur pemberian kredit kepada konsumen atau calon debitur melalui dua proses, yakni, melalui proses pengajuan kredit; dan melalui proses analisis pemberian kredit terhadap kredit yang diajukan, sesudah menyelesaikan prosedur administrasi. Mekanisme penanggulangan “kredit macet” dinamakan dengan restrukturisasi kredit, yaitu upaya perbaikan yang dilakukan Bank dan Koperasi terhadap debitur yang mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya. Restrukturisasi kredit bisa dilakukan dengan menurunkan tingkat suku bunga kredit, pengurangan tunggakan bunga/penalty, hingga pengambil alihan aset sesuai ketentuan berlaku. Penelitian ini dilakukan oleh Arnadi, dkk (2017), dengan judul Analisis Penerapan Restrukturisasi Dalam Penyelesaian Kredit Macet Pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Petang Di Kecamatan Petang, Kabupaten Badung yang menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab kredit macet pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Petang yaitu meliputi faktor internal meliputi kurangnya staf yang berkompeten, dalam proses pengecekan selama berjalanya rekstukturisasi terdapat kendala dan kemampuan koperasi memprediksi kredit macet masih lemah. Sedangkan faktor eksternal meliputi debitur tidak beritikad baik dan tidak adanya keterbukaan debitur. sedangkan penerapan restrukturisasi dalam penyelesaian kredit macet pada KSP Petang yaitu penjadwalan ulang, persyaratan kembali, pengurangan tunggakan bunga, dan likuidasi.

Tabel 1.1
Data Kredit Macet Kopdit Syuradikara 2014-2017

No	Tahun Buku	Realisasi Pinjaman	Total Kredit Macet	%
1	2014	3.202.000.000	696.041.175	21,74
2	2015	2.678.000.000	775.599.000	28,97
3	2016	2.646.200.000	497.178.573	18,79
4	2017	3.037.450.000	954.634.800	31,43

Rencana pemecahan masalah dilihat dari faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kredit macet dan bagaimana langkah-langkah penerapan restrukturisasi dalam menyelesaikan kredit macet pada Koperasi Kredit Syuradikara. Tujuan yang diambil dapat mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya kredit macet dan mengetahui langkah-langkah penerapan restrukturisasi dalam penyelesaian kredit macet pada Koperasi Kredit Syuradikara.

2. Kajian Pustaka

2.1 Koperasi

Menurut PSAK No. 27, 2007, Koperasi adalah badan usaha yang mengorganisir pemanfaatan dan pendayagunaan sumber daya ekonomi para anggotanya atas dasar prinsip-prinsip koperasi dan kaidah usaha ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup anggota pada khususnya dan masyarakat daerah kerja pada umumnya. Dengan demikian, koperasi merupakan gerakan ekonomi rakyat dan sokoguru perekonomian nasional (Rudianto, 2010:3). Menurut PSAK No. 27 tahun 2007, koperasi dikelompokkan ke dalam beberapa jenis koperasi yaitu

a. Koperasi Simpan Pinjam

Koperasi kredit atau koperasi simpan pinjam adalah koperasi yang bergerak dalam bidang pemupukan simpanan dana dari para anggotanya, untuk kemudian dipinjamkan kembali kepada para anggotanya yang memerlukan bantuan dana.

b. Koperasi Konsumen

Koperasi konsumen adalah koperasi yang anggotanya terdiri dari para konsumen akhir atau pemakai barang atau jasa. Kegiatan utama koperasi konsumen adalah melakukan pembelian bersama.

c. Koperasi Pemasaran

Koperasi pemasaran adalah koperasi yang anggotanya terdiri dari para produsen atau pemilik barang atau penyedia jasa. Koperasi pemasaran dibentuk terutama untuk membantu para anggotanya memasarkan barang-barang yang mereka hasilkan.

d. Koperasi Produsen

Koperasi Produsen adalah koperasi yang para anggotanya tidak memiliki badan usaha sendiri tetapi bekerja sama dalam wadah koperasi untuk menghasilkan dan memasarkan barang atau jasa.

2.2 Ekuitas Koperasi

a. Modal Anggota

Setoran anggota koperasi dapat dikelompokkan dalam 3 jenis setoran yaitu simpanan pokok, simpanan wajib, dan simpanan sukarela.

b. Modal Sumbangan

Modal sumbangan adalah sejumlah uang atau barang modal yang dapat dinilai dengan uang yang diterima dari pihak lain yang bersifat hibah dan tidak mengikat. Modal sumbangan tidak dapat dibagikan kepada anggota koperasi selama koperasi belum dibubarkan

c. Modal Penyertaan

Modal Penyertaan adalah sejumlah uang atau barang modal yang dapat dinilai dengan uang yang ditanamkan oleh pemodal untuk menambah dan memperkuat struktur permodalan dalam meningkatkan usaha koperasi

d. Cadangan

Cadangan adalah bagian dari sisa hasil usaha (SHU) yang disisihkan oleh koperasi untuk suatu tujuan tertentu, sesuai dengan ketentuan anggaran dasar atau ketetapan rapat anggota.

e. Sisa Hasil Usaha (SHU)

SHU adalah selisih antara penghasilan yang diterima koperasi selama periode tertentu dengan pengorbanan (beban) yang dikeluarkan untuk memperoleh penghasilan itu. (Rudianto, 2010:6)

2.3 Kredit

Kredit adalah penyerahan barang, jasa atau uang dari satu pihak (kreditor/pengutang/borrower) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (debitur atau pengutang/borrower) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati kedua belah pihak (Veithzal, Andria, dan Arifiandy, 2013:3). Tujuan penyaluran kredit adalah:

1. Memperoleh pendapatan dari bunga kredit;
2. Memanfaatkan dan memproduktifkan dana-dana yang ada;
3. Melaksanakan kegiatan operasional perusahaan;
4. Memenuhi permintaan kredit dari masyarakat;
5. Memperlancar lalu lintas pembayaran;
6. Menambah modal kerja perusahaan;
7. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. (Hariyani, 2010:12)

2.4 Restrukturisasi Kredit

Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor: 14/15/PBI/2012 Tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum Pasal 1 (satu) menyatakan bahwa Restrukturisasi kredit adalah upaya perbaikan yang dilakukan dalam kegiatan perkreditan terhadap debitur yang mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, yang dilakukan antara lain melalui :

- a. Penurunan suku bunga kredit;
- b. Perpanjangan jangka waktu kredit;
- c. Pengurangan tunggakan bunga kredit;
- d. Pengurangan tunggakan pokok kredit;
- e. Penambahan fasilitas kredit;
- f. Konversi kredit menjadi penyertaan modal sementara (jath, 2013)

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan pada Koperasi Kredit Syuradikara yang beralamat di Jl. D.I Panjaitan Ende Flores Nusa Tenggara Timur. Metode pengumpulan data menggunakan 2 metode:

- a. Observasi yaitu suatu teknik yang digunakan oleh peneliti dengan cara pengamatan langsung terhadap kegiatan yang dilaksanakan perusahaan (Sunnyoto, 2013:22). Pengamatan langsung yang dilakukan penulis di KKS yaitu dengan cara mengamati buku RAT Tahun Buku 2014-2017
- b. Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas baik terstruktur maupun tidak terstruktur dengan tujuan untuk memperoleh informasi secara luas mengenai obyek penelitian. Wawancara ini dilakukan dengan Bapak Ubaldus Andreas Mbete selaku staf bagian pengkreditan.

Metode analisis data menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Sugiyono (2009), mengatakan bahwa analisis deskriptif kualitatif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan berlaku untuk umum atau generalisasi.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Faktor Penyebab Kredit Macet

Menurut Bapak Ubaldus Andreas Mbete yang menjabat bidang perkreditan di KKS, dalam wawancara yang sudah dilakukan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kredit macet yaitu ada 2 (dua) faktor penyebab terjadinya yakni :

1. Faktor Internal yakni kesalahan atau kurang jeli dalam memutuskan besarnya pelayanan pinjaman kepada anggota, staf kredit yang kurang berkompeten, dan kurangnya pemberian pendidikan kepada anggota dan calon peminjam
2. Faktor Eksternal yakni pinjaman yang di berikan tidak di manfaatkan dengan baik oleh anggota sikap, malas, boros, kurang tekun berusaha, karena pendampingan dari koperasi/lembaga untuk usaha produktif tidak ada/ kurang. Tulang punggung keluarga meninggal/mencari kerja di tempat rantau sehingga tidak dapat mengembalikan angsuran pinjaman.

4.2 Langkah-langkah Penerapan Restrukturisasi

Menurut Bapak Ubaldus Andreas Mbete yang menjabat bidang perkreditan di KKS, dalam wawancara yang sudah dilakukan mengenai proses langkah-langkah restrukturisasi yaitu bahwa KKS selalu mengalami masalah kredit macet. Mengingat bahwa kredit macet merupakan suatu hal yang belum mampu untuk di prediksi dengan sangat tepat namun pihak KKS sendiri berusaha semaksimal mungkin agar masalah kredit macet ini dapat diselesaikan sehingga perputaran arus kas di KKS bisa berjalan dengan lancar. Ada beberapa tahapan restrukturisasi yang dilakukan oleh pihak KKS yakni :

1. Memberikan surat teguran atau peringatan dengan batas waktu untuk menyelesaikan tunggakan.
2. Melakukan penagihan secara rutin
3. Pengurus bekerjasama dengan pihak kepolisian untuk menjemput dan di kantor melakukan/membuat surat pernyataan kesanggupan dalam membayar tunggakan
4. Melakukan pembaharuan pinjaman apabila anggota kesulitan yaitu; melakukan penjadwalan ulang dengan mengubah jangka waktu yang ditetapkan menjadi lebih panjang sesuai dengan kemampuan debitur.

Putusan restrukturisasi yang di berikan oleh pihak KKS debitur menganggap bahwa Namun menurut Bapak Ubaldus Andreas Mbete bahwa langkah restrukturisasi yang dilakukan dalam upaya penyelamatan kredit macet ternyata belum maksimal yang di karenakan bahwa debitur masih acuh tak acuh terhadap restrukturasi yang diberikan. Hal ini disebabkan karena mungkin saja debitur kurang memahami dengan tindakan restrukturisasi yang dilakukan oleh pihak koperasi sehingga pada saat mendapat restrukturisasi ini adalah hal yang tidak terlalu penting bagi debitur.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

1. Ada beberapa faktor-faktor penyebab terjadinya kredit macet pada Koperasi Kredit Syuradikara (KKS) yakni faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal meliputi staf yang kurang jeli dalam memutuskan besarnya pelayanan pinjaman kepada anggota kemudian kurangnya pemberian pendidikan kepada anggota dan

calon peminjam serta staf kredit yang kurang berkompeten. Faktor eksternal meliputi anggota yang terlalu besar keinginan untuk meminjam sangat tinggi tanpa mempertimbangkan kemampuan pengembalian. Di samping itu juga pinjaman yang diberikan tidak dimanfaatkan dengan baik, sikap malas, boros kurang tekun berusaha ini di sebabkan karena pendampingan dari koperasi/lembaga untuk usaha produktif tidak ada serta tulang punggung keluarga meninggal atau mencari kerja ditempat rantau sehingga tidak dapat mengembalikan pinjaman.

2. Beberapa alternatif yang ditempuh KKS dalam menyelesaikan kredit macet adalah dengan melakukan upaya restrukturisasi dan tahapan retrukturisasi adalah memberikan surat teguran atau peringatan dengan batas waktu untuk menyelesaikan tunggakan, melakukan penagihan secara rutin, Pengurus bekerjasama dengan pihak kepolisian untuk menjemput dan di kantor melakukan atau membuat surat pernyataan kesanggupan membayar tunggakan dan melakukan pembaharuan pinjaman apabila anggota kesulitan yaitu dengan cara melakukan penjadwalan ulang kembali dengan memperpanjang jangka waktu yang telah ditetapkan.

5.2 Saran

Adapun saran bagi Koperasi Kredit Syuradikara dalam memilih calon anggota yakni pihak koperasi harus bisa lebih teliti agar dapat mencari tau keseharian anggota dan penghasilan dari anggota itu sendiri dan mengecek dengan baik agar memenuhi persyaratan-persyaratan pemberian kredit yang telah disepakati bersama antara anggota dengan pihak koperasi, sehingga analisis dengan menggunakan prinsip 5 C's dalam mempertimbangkan pemberian kredit dapat lebih maksimal. Selain itu memberikan pelatihan secara rutin agar staf bagian kredit berkompeten di bidangnya.

Koperasi Kredit Syuradikara harus memberikan pengertian restrukturisasi sejak awal anggota mengajukan kredit kepada pihak koperasi agar nantinya jika anggota mengalami masalah dalam pembayaran angsuran, maka anggota tersebut sudah paham dengan mekanisme atau prosedur restrukturisasi yang akan diberikan. Selain itu saran yang diajukan untuk melakukan restrukturisasi yang sudah di lakukan harus sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor: 14/15/PBI/2012 dan teori Siamat (2005)

sehingga restrukturisasi yang di gunakan dapat maksimal dan lebih efektif dalam upaya penyelamatan kredit macet pada KKS.

Daftar Pustaka

- Arnadi, Made Agus, (dkk), (Siamat) 2017. *Analisis Penerapan Restrukturisasi Dalam Penyelesaian Kredit Macet Pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Petang Di Kecamatan Petang Kabupaten Badung*. Jurnal Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja
- Hariyani, Iswi, 2010. *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet*, Elex Media Komputindo, Jakarta
- Jath, Ar Razaq Subhan, 2013. *Analisis Pengaruh Restrukturisasi Kredit Terhadap Kredit Bermasalah (Non Performing Loan) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 14/15/PBI/2012 Tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum.
- Profil dan Sejarah Koperasi Kredit Syuradikara.
- Rapat Anggota Tahunan Koperasi Kredit Syuradikara Tahun Buku 2014-2016.
- Rivai, Veithzal, (dkk), 2013. *Credit Management Handbook*, Edisi Revisi, Cetakan Ketiga, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Rudianto. 2010. *Akuntansi Koperasi*, Edisi Kedua, PT. Gelora Aksara Pratama, Jakarta.
- Suartama, Wayan, (dkk), 2017. *Analisis Penerapan Restrukturisasi Kredit Dalam Upaya Penyelamatan Non Performing Loan (NPL) Pada PT BPR Nusamba Tegallalang*. Jurnal Akuntansi Univeritas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Sugiyono, 2003. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta.PT. Gramedia Pustaka Utama.

ANALISIS KREDIT MACET DAN IMPLEMENTASI RESTRUKTURISASI KREDIT (Studi Kasus Koperasi Kredit Syuradikara) - Valeria Rofina Ta, Laurentius D. Gadi Djou, Sesilianus Kapa

Sunyoto, Danang, 2013. *Metodologi Penelitian Akuntansi*, Cetakan Kedua, PT Refika Aditama, Bandung.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian.